

**Analisis Pembelajaran IPS Terpadu Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu
(Studi Kasus SLB N Purwosari Kudus dan SLB B Yaspenlub Demak Tahun
Pelajaran 2019/2020)**

Yusuf Falaq

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Email: yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kurikulum, sarana dan metode dalam pembelajaran IPS terpadu di SMALB B (Tunarungu) Purwosari, Kabupaten Kudus dan SLB B Yaspenlub Demak tahun Pelajaran 2019/2020. Studi kasus digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi, penyajian dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam kurikulum yang digunakan adalah kurikulum khas yang dirancang untuk peserta didik dengan keterbatasan fisik (tunarungu). Kurikulum ini 60% berbasis materi keterampilan dan sisanya berupa materi umum. Adapun metode pembelajarannya menggunakan metode dua metode khusus, yaitu metode kelompok (demonstrasi, drill dan karya wisata); dan metode individu (Q & A, face to face, dan oral). Sarana penunjang pembelajaran khusus terdiri dari ruang khusus yang dilengkapi alat-alat khusus guna meningkatkan potensi dapat diperbaiki maupun dikembangkan utamanya dalam komunikasi secara verbal maupun tekstual. Akan tetapi sarana pembelajaran pada SLBN Purwosari Kudus lebih lengkap dibandingkan SLB B Yaspenlub Demak.

Kata Kunci: analisis pembelajaran, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran IPS Terpadu,

1. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, perhatian mengenai kewajiban yang harus dilakukan manusia yaitu membangun kebudayaan dan peradaban. Menuntut ilmu sejatinya dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara formal, informal dan non formal. Perintah tersebut dijelaskan dalam surat Al-Mujaddilah ayat 11 yang artinya "Wahai orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah

kelapangan di majlis, maka berlapanglah, niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu dalam beberapa derajat." (QS. Al-Mujaddilah).

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warganegara. Oleh karena itu, pemerintah wajib memenuhi dan

melindungi hak asasi tersebut dengan memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya dan memberikan layanan pendidikan sebaik-baiknya kepada setiap individu tanpa terkecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus). Hal ini diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1, UU Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sisdiknas bab III Ayat 5 dinyatakan bahwa, "Setiap warga negara memiliki peluang yang seimbang dalam pendidikan." Setiap warganegara yang dimaksud adalah semua warganegara termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain dari Anak Luar Biasa (ALB) yang mengidiasikan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ABK lainnya. Pendidikan khusus atau dikenal dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat pendidikan yang digunakan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan dalam menerima proses pembelajaran yang disebabkan karena adanya kelainan pada anak seperti kelainan fisik, kelainan emosional, kelainan mental, kelainan sosial, dan lain-lain.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah istilah lain dalam menggantikan kata anak luar biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda tiap individu. Dalam (PP. No.17 Pasal 127 Tahun 2010), "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan

dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."

Adapun yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK) ini menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan khusus (2010), dapat dikelompokkan menjadi: "tunanetra atau anak yang memiliki gangguan penglihatan, tunarungu atau anak yang memiliki gangguan pendengaran, tunadaksa atau anak dengan kelainan tubuh atau gerak, anak berbakat atau anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa, tuna grahita, anak lamban belajar, anak dengan kesulitan belajar spesifik (disleksia), anak mengalami gangguan komunikasi, tunalaras anak dengan gangguan emosi dan perilaku, anak yang termarginalkan."

Karena keunikan dan hambatan yang ada, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

IPS merupakan integrasi ilmu pengetahuan yang kompleks yang terdiri dari sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, geografi dan lain sebagainya. Selain itu dalam pembelajaran IPS juga berisi tentang rangkaian peristiwa, fakta, konsep dan segala sesuatu berkaitan dengan isu atau fenomena yang ada di masyarakat. Dengan adanya pembelajaran IPS menjadikan peserta didik mampu mempelajari tidak hanya teori-teori yang ada melainkan mampu

melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda sehingga mampu mencari jalan keluar permasalahan.

Anak tunarungu cenderung introvert dari lingkungan sosial yang disebabkan karena kesulitan atau persepsi yang berbeda dalam pemaknaan pada saat berkomunikasi sehingga mereka cenderung memiliki sifat seperti egosentris, anti social, frustrasi, mudah emosi dan lain sebagainya. Adanya pembelajaran IPS terpadu yang ada disekolah diharapkan anak tunarungu mampu menumbuhkan sikap, kesadaran, kepedulian dan toleransi terhadap keragaman social budaya masyarakat pada peserta didik selain itu juga mampu melakukan interaksi dengan lingkungan yang ada disekitar.

Dalam pembelajaran IPS anak berkebutuhan khusus berbeda dengan pembelajaran anak normal. Pendidikan khusus memiliki kurikulum yang berbeda, metode serta media pembelajaran yang berbeda pada setiap anak. Seorang guru IPS terpadu harus mampu berupaya memilih, menetapkan dan mengembangkan pembelajaran interaktif dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh pemahaman serta menarik peserta didik untuk mempelajarinya. Seorang guru memiliki kendala pada saat melakukan proses pembelajaran terutama IPS terpadu seperti alokasi waktu pada saat pembelajaran kurang, metode dan media pembelajaran yang kurang menarik serta fasilitas atau sarana prasarana yang kurang memadai

sehingga akan berakibat pada kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi tersebut.

Selain itu, kendala lain yang dialami guru pada saat proses KBM (Kegiatan belajar mengajar) IPS terpadu yaitu seorang guru memerlukan kurikulum pembelajaran khusus untuk mengimplementasikan IPS terpadu. Dalam hal ini kurikulum yang ditetapkan adalah kurikulum 2013. Penggunaan pedoman kurikulum nasional mutlak dalam penyelenggaraan pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan jaminan kepada masyarakat agar apa yang diperoleh dalam sekolah konsisten dengan prinsip dan tujuan pendidikan. Sehingga untuk mengatasi kendala tersebut seorang guru terutama mata pelajaran IPS harus mempersiapkan strategi yang cocok, tepat dan mampu menarik perhatian anak tunarungu.

Sekolah yang memberikan pelayanan terhadap ABK adalah SLBN Purwosari Kudus dan SLB Yaspenlub Demak

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diarahkan pada penggunaan metode studi kasus pada SLBN Purwosari Kudus dan SLB Yaspenlub Demak. Peneliti berusaha untuk mengetahui proses belajar mengajar IPS terpadu (kurikulum, sarana dan metode pembelajaran) pada SLBN Purwosari Kudus dan SLB Yaspenlub Demak.

3. Hasil

Kondisi SLBN Purwosari Kudus dan SLB Yaspenlub Demak terdeskripsikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kondisi SLBN Purwosari dan SLB Yaspenlub

Pembanding (dalam %)		SLBN Purwosari	SLB Yaspenlub
Rasio Peserta didik Rombel		12,87%	5,62%
Rasio Peserta didik Ruang Kelas		21,44%	3,84%
Rasio Peserta didik Guru		10,16%	6,08%
Rasio Guru Kualifikasi Sertifikasi		100%	100%
Rasio Guru PNS		42,11%	33,33%
Rasio Ruang Kelas Layak		47,37%	25%
		100%	100%

Sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kurikulum peserta didik tunarungu pada SLBN Purwosari maupun SLB Yaspenlub diarahkan pada cara agar mereka dapat mandiri dimasyarakat bahkan mampu berkontribusi positif dimasyarakat. Cerminkan ini terlihat pada komposisi materi keterampilan daripada materi umum. Sarana belajar khusus juga dibangun guna meningkatkan kemampuan keterampilan peserta didik. Sarana belajar khusus bagi ABK tunarungu disebut sebagai PKPBI (Pengembangan Komunikasi Presepsi Bunyi dan Irama). Hal yang menarik terdapat pada SLBN Purwosari karena disediakan ruang karaoke digital untuk melatih suara mereka. Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan dan penanganan secara individual. Akan tetapi, kualitas, variasi, maupun

kuantitas yang ada diantara SLBN Purwosari dan SLB Yaspenlub berbeda.

Peserta didik tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga kurikulum, metode dan sarana belajar anak tunarungu dibuat khusus untuk memudahkan dalam belajar. Meskipun kurikulum mengacu pada kurikulum 2013, akan tetapi dimodifikasi oleh pihak sekolah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini diketahui dan diijinkan oleh pengawas sekolah dengan mempertimbangkan keberhasilan capaian pendidikan yang akan dicapai.

Adapun mata pelajarann IPS terpadu juga mengalami penyesuaian dengan 60% materi keterampilan sedangkan 40% berupa materi umum. Penyusunan perangkat pembelajaran ini disesuaikan dengan keadaan kemampuan peserta didik. Materi pelajaran IPS terpadu yang disampaikan pada kelas VIII B (tunarungu) di SLBN Purwosari maupun SLB Yaspenlub memuat materi yang sudah sangat disederhanakan yang telah diatur dalam tiap pertemuan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Sedangkan sarana dan prasarana dalam mata pelajaran IPS Terpadu relatif sama dengan mata pelajaran lainnya, hanya saja IPS memiliki kekhasanya sendiri dalam beberapa hal. Di SLBN Purwosari dan SLB Yaspenlub memiliki berbagai ruang khusus yang membantu anak-anak tunarungu belajar. Untuk memeriksa derajat ketulian menggunakan ruang audiometri, untuk belajar

mengucapkan seluruh bunyi menggunakan ruang bina wicara dan untuk belajar ICT secara berkelompok menggunakan ruang e-learning B. Dengan adanya berbagai sarana yang tersedia diharapkan peserta didik tunarungu dan guru dapat terbantu dalam proses belajar.

4. Pembahasan

Metode pembelajaran dalam mata pelajaran IPS terpadu dikelas VIII baik di SLBN Purwosari Kudus maupun di SLB Yaspenlub Demak menggunakan dua metode khusus, yaitu metode kelompok dan metode individu.

Adapun metode kelompok dibagi menjadi 4 metode yang lebih rinci, yaitu metode demonstrasi/ praktik, metode ceramah, metode drill, dan metode karya wisata. Pada metode ceramah, guru lebih mendominasi dan berperan aktif, sedangkan peserta didik memperdengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Namun realitanya peserta didik tunarungu adalah peserta didik yang mengalami gangguan atau ketidakmampuan pada indera pendengaran yang berakibat peserta didik tidak mampu mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu peserta didik tunarungu diwajibkan menggunakan indera penglihatannya (visual/mata) untuk mengamati apa yang sedang dibicarakan oleh guru. Peserta didik juga melihat dan mengamati apa yang diucapkan guru dengan gerak bibir (lip reading). Selain itu bahasa isyarat juga digunakan sebagai pelengkap ketika peserta didik

sukar memahami materi yang disampaikan. Ceramah merupakan penyampaian langsung dalam bentuk lisan dengan menerangkan materi kepada peserta didik dan peserta didik mencatat apa yang dijelaskan oleh pemateri atau guru. Dengan metode ini diharapkan peserta didik terbiasa dengan kata-kata serta ragam bahasa yang nantinya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

“Kalau metode ceramah saya biasa lakukan 15 sampai 20 menit di awal pelajaran, kalau lebih dari itu peserta didik terpecah konsentrasinya sehingga saya pikir kurang efektif. Untuk mengatasinya, saya menggunakan kombinasi seperti dengan metode lain seperti metode tanya jawab, praktik dan sebagainya.”

Hambatan lain yang muncul dalam metode ini yaitu adanya *misscommunication* dalam artian perbedaan pengertian antara pemateri (guru) dengan pendengar (peserta didik). Hal ini dikarenakan adanya gangguan pendengaran pada peserta didik tunarungu serta keterbatasan Bahasa. Selain itu, pemateri (guru) diharuskan menggunakan komunikasi total, pelan dan cukup sering melakukan berbagai pengulangan kata sehingga membutuhkan waktu lama.

Metode demonstrasi atau praktik digunakan untuk memperagakan secara langsung materi yang disampaikan. Metode ini biasanya diterapkan dalam materi keterampilan dalam pembelajaran IPS terpadu.

“Ini metode yang paling disenangi oleh peserta didik, karena

metode demonstrasi atau praktik hampir mirip dengan bermain. Dengan metode praktik, secara psikologis anak lebih senang dan rileks dalam menerima materi pelajaran sehingga kemampuan masing-masing peserta didik bisa terlihat."

Dalam pemberian materi pembelajaran, guru memberikan contoh berupa gerakan atau secara lisan kemudian guru meminta peserta didik tunarungu untuk mencoba memperagakan materi tersebut. Kemudian peserta didik memperagakannya, ada yang tepat memperagakan dan ada pula kurang tepat, ada juga peserta didik yang diam dan tertawa melihat tingkah laku temannya. Secara tidak langsung metode praktik ini melatih peserta didik agar dapat berekspresi dengan apa yang mereka lihat dan rasakan sehingga masalah dalam enyesuaian diri sikap cenderung kaku dapat teratasi. Kegunaan lain dari metode ini yaitu untuk mengetahui potensi masing-masing peserta didik dan menambah bidang keterampilan lainnya. Selain itu ketika ada momentum perlombaan tingkat sekolah, diharapkan peserta didik dapat menerapkan ilmu yang didapat sekaligus membiasakan diri dengan tampil di depan umum guna melatih penyesuaian diri di lingkungan yang baru.

Pada metode drill dilakukan dengan cara terus-menerus, berupa latihan agar peserta didik terbiasa dengan kebiasaan yang baik. Penerapan metode ini salah satunya

melalui pengucapan salam. Sebelum masuk kelas, guru mengucapkan salam "assalamualaikum" kemudian secara langsung peserta didik dapat menjawabnya dengan kata "waalaikumsalam". Terkadang peserta didik tunarungu masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kata tersebut, karena terbata-bata dan keliru namun pembimbing (guru) selalu menegur serta membenarkan dengan pengucapan salam yang benar.

"Di sekolah peserta didik sudah dilatih untuk saling berbagi dan memberi dari hal-hal yang sederhana dan terkecil. Ketika kegiatan menggambar, guru terkadang sengaja memberikan peralatan menggambar seperti penggaris dan krayon."

Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, melepas sepatu ketika di ruang keterampilan, melakukan piket harian dan sebagainya. Semua usaha yang dilakukan guru dalam metode ini bertujuan sebagai pembiasaan diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan dapat menerapkannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sedangkan metode keempat yaitu karya wisata edukatif merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sekali setiap tahunnya, yang bertujuan sebagai rekreasi dan pengimplementasian kegiatan belajar di sekolah.

"Ini bisa disebut juga dengan rekreasi ke tempat-tempat wisata. Seperti kemarin kami mengunjungi

Museum Kretek, pantai, belajar belanja di supermarket dan pasar, mengenal alam dan sebagainya.”

Selain itu karya wisata bermanfaat untuk:

- a. memberikan suasana belajar yang baru bagi peserta didik untuk meninggalkan rutinitas kegiatan belajar di sekolah,
- b. melatih kepercayaan diri peserta didik ketika berada di tengah-tengah masyarakat,
- c. mengamati bagaimana perilaku orang yang berada di tempat wisata,
- d. mencoba berinteraksi dengan orang lain (baik secara lisan maupun melalui isyarat) sehingga mempermudah dalam proses penyesuaian diri.

Selain itu, ada juga metode individu. Sebelum melakukan metode individu, terlebih dahulu guru melakukan pendekatan individu kepada masing-masing peserta didik. Pendekatan ini lebih ditekankan pada peserta didik yang memiliki kemampuan kurang (daya tangkap rendah) dibanding dengan peserta didik lain. Materi bimbingannya meliputi semua materi yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Metode ini juga digunakan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam penyelesaian masalah pribadi dan sosialnya termasuk masalah penyesuaian diri. Metode individu dilakukan secara face to face antara guru dengan peserta didik. Metode ini digunakan untuk

menyampaikan materi yang mendalam (privat).

“Metode individu ini sering digunakan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena jumlah murid yang saya sedikit, jadi saya menggunakan metode individual. Selain itu metode individu cukup efektif untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Metode ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.”

Hambatan dari metode individu yakni peserta didik mudah bosan ketika guru menyampaikan materi yang monoton sehingga dibutuhkan keterampilan lebih dari guru. Sedangkan kegunaan dari metode individu yaitu memudahkan guru dalam mengenal karakter dan kepribadian masing-masing peserta didik tunarungu.

Metode tanya jawab merupakan metode bahasa dalam bentuk pertanyaan dari guru kemudian mendapatkan respon atau jawaban dari peserta didik. Dalam tanya jawab terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik tunarungu. Tanya jawab yang dilakukan guru dimaksudkan untuk

merangsang cara berfikir masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik dapat memberikan respon dan memusatkan perhatian pada materi dan permasalahan yang sedang dibahas. Selain itu dapat melatih keberanian peserta didik dalam mengutarakan jawaban-jawaban sehingga pembiasaan dan penambahan

kosa kata baru juga dapat diserap oleh peserta didik.

“Kalau belum ada peserta didik yang bertanya, biasanya saya yang bertanya dulu. Setelah itu akan muncul pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Jadi peserta didik harus diberikan umpan dahulu sehingga bisa merespon apa yang sedang disampaikan.”

Sedangkan metode oral tidak jauh berbeda dengan cara pemberian tugas rumah (PR). Peserta didik tunarungu diberikan tugas dalam bentuk soal-soal terkait dengan materi yang telah disampaikan di sekolah. Manfaat dari metode ini yaitu peserta didik dapat menyesuaikan jawaban dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, selain itu peserta didik mengulang kembali apa yang telah disampaikan oleh guru dan jika ditanyakan kembali, peserta didik dapat menjawabnya.

“Penggunaan metode-metode tersebut secara garis besar bertujuan untuk membekali peserta didik ketika tamat sekolah Dengan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan keterampilan yang diperoleh selama di sekolah diharapkan anak mampu mandiri untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diucapkan kepada seluruh guru dan kepala sekolah SLBN Purwosari Kudus dan SLB Yapenlub Demak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Syukur alhamdulillah jika nantinya peserta didik dapat diterima bekerja di tempat yang baik.”

5. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah kurikulum khusus yang dirancang untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik dalam hal ini tunarungu. Kurikulum ini memiliki presentase 60% keterampilan dan 40% materi umum. Dalam pembelajaran IPS Terpadu metode yang digunakan adalah dua metode khusus (metode demonstrasi, metode drill, dan karya wisata). Sedangkan metode individu meliputi metode tanya jawab, face to face dan oral. Demi menunjang proses belajar mengajar untuk anak tunarungu diperlukan sarana pembelajaran khusus dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar yaitu terdiri dari ruang khusus yang dilengkapi alat-alat khusus untuk meningkatkan potensinya yang masih dapat diperbaiki dan dikembangkan terutama masalah komunikasi baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.

7. Referensi/ References

- Al-Qur'an. (2016). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: ThoHa Putra.
- Amaliyah, RR. (2014). Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10 (2): 182-195.
- Darmawan, Thony Rohmat. (2016). Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Studi Kasus SMPLB Negeri Salatiga), *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10 (2): 182-195.
- Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjoroningrat, (2011). *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono, (2013). *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Gramedia.
- Musthafa Fahmi, (2012). *Penyesuaian Diri "Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental"*, Bandung: Bulan Bintang.
- Permanarian Somad dan Yati Hernawati, (2015). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sastrawinata, (2012). *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Kemendikbud.
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, (2014). *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.